



## **OPTIMALISASI ANALISIS SWOT BERBASIS DIGITAL MELALUI KEGIATAN KARANG PAMITRAN TERHADAP PENGEMBANGAN KOMPETENSI PESERTA NARATAMA DASAR**

**Cinde Adia Diningsih,<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Bahasa dan Santra Indonesia, Universitas Suryakencana Indonesia

\*Corresponding Author; [adiacinde@yahoo.com](mailto:adiacinde@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi optimal dalam menerapkan analisis SWOT berbasis digital melalui kegiatan Karang Pamitran guna meningkatkan kompetensi peserta Naratama Dasar. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan peserta pelatihan, fasilitator, serta penyelenggara Karang Pamitran sebagai subjek utama. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket terbuka, lalu dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SWOT digital yang terintegrasi dalam kurikulum pelatihan, didukung oleh literasi digital yang memadai, pendekatan kolaboratif, serta sistem umpan balik reflektif, mampu meningkatkan kemampuan berpikir strategis dan keterampilan praktis peserta. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam pelatihan kepramukaan dapat memperkuat peran Karang Pamitran sebagai ruang belajar yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman serta kebutuhan pembina Pramuka masa depan.

### **Kata kunci:**

Analisis SWOT Digital, Karang Pamitran, Kompetensi Pembina, Naratama Dasar, Literasi Digital, Pelatihan Kepramukaan

### **Artikel ;**

Diterima: 10 Juni 2025

Diperbaiki: 12 Juni 2024

Diterbitkan: 14 Juni 2025

### **PENDAHULUAN**

Gerakan Pramuka merupakan salah satu wadah pembinaan karakter yang telah terbukti efektif dalam membentuk generasi muda yang tangguh, disiplin, dan berjiwa kepemimpinan. Di dalam struktur Gerakan Pramuka, peran pembina sangat vital, dan oleh karena itu, peningkatan kompetensi pembina melalui pelatihan seperti Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD) atau yang dikenal dengan Naratama Dasar menjadi keharusan. Kompetensi pembina tidak hanya mencakup kemampuan teknis kepramukaan, tetapi juga mencakup kemampuan analitis dan strategis, seperti penggunaan analisis SWOT untuk merencanakan dan mengembangkan kegiatan. Namun, sayangnya, pendekatan analisis SWOT yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum mengoptimalkan potensi digitalisasi.

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) merupakan alat strategis yang efektif dalam mengevaluasi kondisi internal dan eksternal sebuah



organisasi atau individu. Penggunaan SWOT dalam konteks pendidikan dan pelatihan telah terbukti membantu peserta dalam menyusun strategi yang relevan dan adaptif (Gürel & Tat, 2017). Namun, tantangan muncul ketika metode ini tidak dikembangkan mengikuti dinamika zaman, termasuk dalam konteks pelatihan Naratama Dasar. Oleh karena itu, integrasi SWOT berbasis digital menjadi solusi inovatif dalam menjawab tantangan tersebut, mengingat peserta pelatihan saat ini semakin akrab dengan teknologi digital.

Karang Pamitran, sebagai forum pembinaan dan pengembangan pembina Pramuka, merupakan wadah strategis yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan optimalisasi metode pelatihan. Melalui forum ini, para pembina dapat saling berbagi pengalaman, membahas tantangan lapangan, dan menyusun strategi pengembangan diri dan satuannya. Dengan kata lain, Karang Pamitran bukan hanya kegiatan seremonial, tetapi ruang strategis yang tepat untuk implementasi SWOT berbasis digital dalam rangka meningkatkan kualitas peserta Naratama Dasar.

Penggunaan media digital dalam pelatihan telah terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut penelitian oleh Hwang dan Fu (2019), integrasi teknologi digital dalam pelatihan mampu meningkatkan daya serap materi hingga 40% dibandingkan metode konvensional. Dalam konteks Naratama Dasar, platform digital dapat digunakan untuk mengumpulkan data SWOT secara real-time, memvisualisasikan peta kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta, serta memberikan umpan balik yang bersifat personalisasi dan konstruktif.

Digitalisasi analisis SWOT juga membuka peluang kolaborasi antar peserta melalui platform daring seperti Google Workspace, Padlet, Miro, atau LMS berbasis Moodle. Kolaborasi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang menekankan pada konstruksi pengetahuan secara bersama-sama (Vygotsky, 1978). Melalui analisis SWOT berbasis digital, peserta Naratama Dasar tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga dapat mengembangkan pemahaman kolektif mengenai kondisi satuan, potensi pengembangan program, dan strategi penguatan kelembagaan Gerakan Pramuka.

Dalam implementasinya, pelatihan berbasis analisis SWOT digital dapat disesuaikan dengan pendekatan andragogi, yaitu pembelajaran orang dewasa yang berfokus pada pengalaman dan kebutuhan peserta. Knowles (1980) menekankan bahwa pelatihan orang dewasa harus relevan dengan pengalaman mereka dan memberikan ruang untuk eksplorasi. Melalui kegiatan Karang Pamitran, peserta Naratama Dasar dapat melakukan analisis mandiri, berdiskusi dalam kelompok kecil secara daring, dan menyajikan hasil temuan SWOT mereka secara interaktif menggunakan infografis dan dashboard digital.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini dapat mendorong peserta untuk memiliki kesadaran strategis terhadap kondisi satuan Pramuka di daerah masing-masing. Mereka belajar mengidentifikasi kekuatan internal seperti sumber daya manusia dan kelembagaan, serta mengkaji ancaman eksternal seperti rendahnya minat generasi muda terhadap kepramukaan. Ini penting untuk membentuk pembina yang tidak



hanya responsif tetapi juga proaktif dalam melakukan transformasi Gerakan Pramuka agar lebih adaptif terhadap tantangan global.

Dari sudut pandang evaluasi, penggunaan SWOT digital juga memudahkan pelatih dan fasilitator dalam memantau perkembangan peserta. Dengan data yang terekam secara sistematis dan visual, fasilitator dapat memberikan intervensi tepat sasaran. Selain itu, hasil analisis SWOT yang terdokumentasi dapat menjadi portofolio peserta dalam mengembangkan program kerja pembinaan di satuannya. Hal ini sejalan dengan tren pendidikan berbasis portofolio yang menekankan bukti proses dan hasil belajar (Barrett, 2007).

Secara empiris, studi yang dilakukan oleh Priatmoko et al. (2022) dalam pelatihan guru berbasis digital menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan analitis dan penyusunan rencana strategis setelah menggunakan model pembelajaran berbasis SWOT digital. Temuan ini menjadi referensi kuat bahwa pendekatan serupa dapat diadaptasi dalam konteks pelatihan Naratama Dasar, khususnya dalam lingkup Karang Pamitran yang memiliki fleksibilitas metodologis.

Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pengembangan kompetensi abad 21, yaitu kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C). Dalam proses analisis SWOT digital, peserta ditantang untuk berpikir sistematis, bekerja dalam tim, menyampaikan ide secara efektif, dan menyusun solusi inovatif atas permasalahan yang dihadapi satuan. Hal ini sangat relevan dengan tuntutan perubahan paradigma pendidikan dan pelatihan dalam era digital.

Dari sisi kebijakan, arah pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan informal seperti Pramuka didukung oleh berbagai regulasi, termasuk Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Gerakan Pramuka menjadi salah satu pilar implementasi nilai-nilai karakter, sehingga inovasi dalam pelatihan seperti SWOT digital tidak hanya memperkuat kapasitas pembina, tetapi juga berkontribusi langsung pada pencapaian tujuan nasional di bidang pendidikan karakter.

Dengan demikian, optimalisasi analisis SWOT berbasis digital dalam kegiatan Karang Pamitran merupakan upaya strategis dan inovatif dalam menjawab tantangan peningkatan kualitas pembina Pramuka, khususnya peserta Naratama Dasar. Melalui pendekatan ini, proses pelatihan menjadi lebih dinamis, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini diharapkan tidak hanya menghasilkan pembina yang kompeten, tetapi juga agen perubahan di tingkat satuan yang mampu menghidupkan kembali semangat kepramukaan di era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam proses optimalisasi analisis SWOT



berbasis digital melalui kegiatan Karang Pamitran terhadap pengembangan kompetensi peserta Naratama Dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, konteks, dan dinamika yang terjadi selama proses pelatihan kepramukaan, khususnya dalam hal pemanfaatan teknologi digital sebagai instrumen analisis strategis. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menjelajahi pengalaman subjektif peserta dan fasilitator secara komprehensif, serta mengamati implementasi langsung di lapangan secara kontekstual. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari peserta pelatihan Naratama Dasar, fasilitator atau instruktur Karang Pamitran, dan pengelola kegiatan pelatihan di tingkat kwartir yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif terhadap proses pelatihan, wawancara mendalam dengan informan kunci, dokumentasi terhadap materi pelatihan dan produk analisis SWOT digital, serta penyebaran angket terbuka untuk memperkaya data persepsi peserta terhadap dampak pelatihan terhadap kompetensinya.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yang mencakup reduksi data, pengkategorian tema, interpretasi makna, dan penyusunan narasi temuan. Validitas dan keabsahan data dijaga melalui strategi triangulasi sumber dan metode, konfirmasi data (*member checking*), serta diskusi sejawat (*peer debriefing*) untuk menjamin konsistensi dan objektivitas interpretasi. Penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran utuh mengenai bagaimana analisis SWOT digital dapat diintegrasikan secara efektif dalam Karang Pamitran dan bagaimana hal tersebut berdampak terhadap penguatan kompetensi peserta Naratama Dasar, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun keterampilan teknis. Temuan dari penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi acuan bagi kwartir, pelatih, dan pengembang kurikulum pelatihan kepramukaan untuk merancang model pelatihan berbasis teknologi yang relevan dengan tuntutan abad 21, sekaligus memperkuat peran Gerakan Pramuka dalam pengembangan sumber daya manusia yang adaptif dan strategis.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi analisis SWOT berbasis digital dalam kegiatan Karang Pamitran**

Implementasi analisis SWOT berbasis digital dalam kegiatan Karang Pamitran merupakan bentuk inovasi strategis yang menjawab kebutuhan pembina Pramuka akan metode pelatihan yang lebih adaptif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan teknologi. Karang Pamitran sebagai wadah pembinaan pembina memiliki peran penting dalam menyediakan ruang belajar yang tidak hanya memperkaya pengetahuan kepramukaan, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir strategis melalui pendekatan analitis. Dengan memanfaatkan platform digital seperti Google Forms, Miro, Padlet, atau LMS (Learning Management System), proses identifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang



(opportunities), dan ancaman (threats) dapat dilakukan secara kolaboratif dan terstruktur. Hal ini mempermudah peserta dalam menyusun strategi pengembangan satuan Pramuka yang lebih sistematis, berbasis data, dan mampu disesuaikan dengan kondisi riil di lapangan.

Dalam praktiknya, implementasi SWOT digital pada Karang Pamitran diawali dengan pengenalan konsep SWOT yang disampaikan melalui media presentasi interaktif. Peserta kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor SWOT berdasarkan pengalaman pribadi dan kondisi di satuannya masing-masing, kemudian menginput data tersebut ke dalam platform digital. Hasil input tersebut kemudian dikompilasi secara otomatis, divisualisasikan dalam bentuk matriks atau peta SWOT digital yang dapat diakses bersama, memungkinkan terjadinya diskusi dan refleksi kolektif. Proses ini menjadikan peserta lebih terlibat secara aktif dalam proses analisis dan memberikan mereka gambaran konkret mengenai posisi satuan mereka secara strategis. Penggunaan alat digital tidak hanya mempermudah pengolahan data, tetapi juga melatih peserta untuk berpikir sistematis dan menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembinaan.

Selain meningkatkan efisiensi proses analisis, SWOT berbasis digital juga memperkuat pendekatan pembelajaran kolaboratif. Peserta tidak hanya bekerja secara individu, tetapi juga berinteraksi dalam kelompok untuk membandingkan hasil analisis masing-masing, berdiskusi, dan menyusun strategi penguatan kelembagaan satuan Pramuka. Kolaborasi ini meningkatkan kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan secara partisipatif. Fasilitator juga diuntungkan karena dapat memantau hasil kerja peserta secara real-time dan memberikan umpan balik secara langsung. Dalam konteks pelatihan Naratama Dasar, hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembina tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk praktik strategis berbasis situasi aktual.

Namun demikian, implementasi SWOT berbasis digital juga menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur digital di beberapa daerah, rendahnya literasi teknologi peserta, serta kesenjangan dalam pemanfaatan perangkat digital antara peserta satu dengan yang lain. Selain itu, terdapat tantangan dalam memastikan bahwa analisis SWOT tidak hanya berhenti pada tahap identifikasi, tetapi juga dilanjutkan dengan perumusan strategi yang konkret dan terukur. Oleh karena itu, peran fasilitator sangat krusial dalam memberikan pendampingan teknis sekaligus mendorong peserta untuk mengelaborasi hasil analisis mereka menjadi rencana tindak lanjut yang aplikatif. Dukungan dari kwartir, baik secara logistik maupun kebijakan, juga sangat dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan implementasi digital ini di tingkat daerah maupun nasional.



Secara keseluruhan, implementasi analisis SWOT berbasis digital dalam kegiatan Karang Pamitran menunjukkan potensi besar dalam memperkuat kualitas pelatihan pembina Pramuka, khususnya peserta Naratama Dasar. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya metode pembelajaran dengan sentuhan teknologi, tetapi juga meningkatkan kompetensi strategis peserta dalam merespons tantangan satuan Pramuka secara terencana dan berbasis bukti. Ke depan, penguatan kapasitas digital peserta, penyusunan modul pelatihan berbasis teknologi, dan pelibatan fasilitator yang kompeten menjadi kunci utama dalam memastikan keberlanjutan inisiatif ini. Dengan demikian, Gerakan Pramuka dapat terus relevan, progresif, dan menjadi garda terdepan dalam membina generasi muda melalui pembina yang berkompotensi tinggi, reflektif, dan visioner.

## **2. Tantangan dan peluang dalam penerapan analisis SWOT berbasis digital dalam konteks pelatihan peserta Naratama Dasar**

Penerapan analisis SWOT berbasis digital dalam pelatihan peserta Naratama Dasar membawa sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan secara kritis. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan literasi digital di kalangan peserta. Tidak semua pembina Pramuka, khususnya yang berasal dari daerah pedesaan atau wilayah dengan keterbatasan infrastruktur, memiliki kemampuan yang memadai dalam mengoperasikan perangkat lunak digital, mengakses platform daring, atau mengelola data berbasis teknologi. Selain itu, faktor keterbatasan fasilitas seperti jaringan internet, ketersediaan perangkat komputer atau gawai yang memadai, serta kurangnya dukungan teknis di lokasi pelatihan sering kali menjadi hambatan teknis yang signifikan. Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan – beberapa peserta atau fasilitator mungkin merasa lebih nyaman dengan metode konvensional dan enggan beradaptasi dengan pendekatan digital yang dianggap rumit atau asing.

Namun demikian, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan mutu pelatihan. Integrasi digital dalam analisis SWOT membuka ruang bagi pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis data. Dengan menggunakan perangkat digital seperti Google Docs, Canva, Miro, atau aplikasi LMS, peserta dapat menyusun peta SWOT secara visual, berdiskusi secara daring, dan merefleksikan temuan secara real time. Pendekatan ini tidak hanya melatih kemampuan analisis peserta, tetapi juga sekaligus meningkatkan literasi teknologi mereka – sebuah kompetensi penting dalam konteks kepemimpinan abad 21. Selain itu, penggunaan SWOT digital dapat mempermudah dokumentasi hasil pelatihan, memberikan umpan balik yang cepat dan tepat sasaran, serta memperkuat praktik reflektif dalam proses pembelajaran.

Peluang lainnya adalah terciptanya budaya belajar yang lebih kolaboratif dan terintegrasi. Melalui SWOT digital, peserta dapat bekerja dalam kelompok lintas wilayah, bertukar perspektif, dan belajar dari kekuatan serta tantangan satuan lain.



Kolaborasi ini mendorong peserta untuk memiliki kesadaran kontekstual yang lebih luas serta meningkatkan empati sosial, yang penting dalam kepemimpinan kepramukaan. Bahkan, SWOT digital berpotensi menjadi alat manajemen strategis bukan hanya dalam pelatihan, tetapi dalam penyusunan program kerja di gugus depan atau kwartir. Dengan demikian, pelatihan tidak berhenti sebagai kegiatan jangka pendek, melainkan menjadi fondasi untuk praktik berkelanjutan yang berbasis data dan refleksi.

Dari sisi kelembagaan, penerapan analisis SWOT digital juga memberikan peluang bagi kwartir untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara sistematis terhadap kualitas pelatihan. Dengan data digital yang terekam dan terstruktur, kwartir dapat menilai kekuatan dan kelemahan program pelatihan secara periodik, serta menyusun kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembina. Dalam jangka panjang, hal ini dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam manajemen pelatihan serta mendorong profesionalisme Gerakan Pramuka. Digitalisasi juga memungkinkan replikasi model pelatihan yang berhasil di satu daerah untuk diadopsi oleh daerah lain melalui platform daring yang terbuka dan terjangkau.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan analisis SWOT berbasis digital dalam pelatihan peserta Naratama Dasar menghadirkan dinamika yang kompleks – tantangan yang bersumber dari keterbatasan teknis dan kultural, sekaligus peluang strategis untuk meningkatkan efektivitas pelatihan dan kualitas pembina. Kunci utama untuk mengoptimalkan peluang ini adalah dengan melakukan pendampingan literasi digital, menyediakan infrastruktur pendukung, serta mengembangkan sistem pelatihan yang inklusif dan adaptif. Dengan pendekatan yang tepat, SWOT digital dapat menjadi instrumen transformatif dalam proses kaderisasi pembina Pramuka yang visioner, reflektif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

### **3. Peran kegiatan Karang Pamitran dalam mendukung proses optimalisasi SWOT berbasis digital.**

Kegiatan Karang Pamitran memiliki posisi strategis dalam sistem pembinaan kepramukaan, khususnya dalam pengembangan kapasitas dan kompetensi pembina. Dalam konteks optimalisasi analisis SWOT berbasis digital, Karang Pamitran dapat berperan sebagai wadah praktik dan penguatan literasi digital



strategis yang kontekstual. Tidak sekadar menjadi forum silaturahmi antar pembina, kegiatan ini dapat dijadikan ruang inkubasi inovasi metodologis, termasuk pengenalan dan pelatihan penggunaan perangkat digital seperti aplikasi pemetaan SWOT, platform kolaboratif daring, dan perangkat presentasi berbasis data. Melalui Karang Pamitran, pembina dapat berdiskusi, mencoba, dan mengembangkan strategi pembinaan berbasis pemetaan kondisi aktual satuannya dengan pendekatan digital, sehingga kompetensi mereka tidak hanya meningkat dari sisi teknis kepramukaan, tetapi juga dari aspek berpikir strategis dan melek teknologi.

Dalam pelaksanaannya, Karang Pamitran dapat diformulasikan ulang menjadi forum interaktif pembelajaran strategis, dengan format pelatihan berbasis proyek (project-based learning) yang mendorong peserta untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan satuannya secara digital. Misalnya, peserta dapat dibagi dalam kelompok kecil untuk mengakses data satuannya melalui survei daring, menyusun infografis SWOT menggunakan aplikasi seperti Canva, Miro, atau Google Jamboard, serta mempresentasikan hasilnya secara visual dan terstruktur. Proses ini menanamkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang relevan dengan pembinaan satuan. Dengan pendekatan tersebut, Karang Pamitran bukan lagi sekadar kegiatan rutin, melainkan menjadi wahana edukatif yang menanamkan kemampuan berpikir reflektif, kolaboratif, dan berbasis data.

Peran Karang Pamitran juga mencakup fasilitasi budaya berbagi praktik baik antar pembina dari berbagai wilayah. Dalam konteks SWOT berbasis digital, forum ini bisa menjadi tempat saling bertukar strategi penguatan satuan dengan pendekatan modern yang terukur. Pembina dari daerah yang telah mengadopsi metode digital dapat menjadi narasumber atau mentor bagi rekan-rekan dari wilayah lain. Dengan demikian, Karang Pamitran menjadi titik temu antar generasi pembina dalam rangka transfer pengetahuan dan pengalaman, termasuk dalam hal penggunaan alat digital dalam perencanaan strategis pembinaan. Ini sekaligus membentuk ekosistem pembelajaran yang saling mendukung, mendorong percepatan literasi digital, dan memperkuat jejaring kepramukaan lintas daerah.

Lebih jauh, Karang Pamitran berperan sebagai platform penguatan soft skill dan digital leadership bagi peserta Naratama Dasar. Dengan pendekatan SWOT berbasis digital, peserta dilatih tidak hanya untuk menganalisis data dan menyusun strategi, tetapi juga untuk memimpin proses diskusi, menyampaikan gagasan secara digital, dan mengarahkan satuannya berdasarkan hasil refleksi SWOT. Hal ini penting karena peran pembina Pramuka menuntut keterampilan manajerial dan kepemimpinan yang berorientasi pada solusi, bukan hanya kompetensi teknis semata. Karang Pamitran, jika dioptimalkan sebagai media pelatihan kepemimpinan berbasis data digital, dapat menghasilkan profil pembina yang adaptif, komunikatif, dan memiliki visi pembangunan satuan yang kuat.

Sebagai kesimpulan, Karang Pamitran memegang peranan kunci dalam mendukung proses optimalisasi analisis SWOT berbasis digital, baik dari sisi



infrastruktur pembelajaran, pendekatan metodologis, maupun penguatan jejaring antar pembina. Transformasi kegiatan ini dari pola konvensional menjadi forum digital-strategis tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi peserta Naratama Dasar, tetapi juga memperkuat daya adaptasi Gerakan Pramuka dalam menghadapi era digital. Oleh karena itu, perlu ada desain ulang program Karang Pamitran yang lebih visioner dan berbasis kebutuhan zaman, agar kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang bertukar pengalaman, tetapi juga wadah inovasi dan kaderisasi pembina kepramukaan yang unggul dan siap menghadapi tantangan abad 21.

#### **4. Efektivitas penggunaan analisis SWOT berbasis digital dapat meningkatkan kompetensi peserta Naratama Dasar**

Penggunaan analisis SWOT berbasis digital dalam pelatihan kepramukaan, khususnya dalam program Naratama Dasar, terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta. Digitalisasi SWOT memungkinkan peserta untuk menyusun, merekam, dan merevisi analisis secara sistematis dan terstruktur melalui platform digital seperti aplikasi kolaboratif, mind mapping online, atau Learning Management System (LMS). Hal ini memberi ruang yang lebih luas bagi peserta untuk memahami kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) satuan Pramuka yang mereka dampingi secara lebih analitis dan reflektif. Dengan fitur-fitur digital seperti visualisasi data, integrasi multimedia, dan kemudahan berbagi antar anggota kelompok, peserta dapat berlatih berpikir strategis secara kolaboratif dan interaktif, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang program kepramukaan yang efektif dan kontekstual.

Dalam pelatihan Naratama Dasar, yang dirancang untuk membekali pembina Pramuka dengan keterampilan dasar kepemimpinan, perencanaan program, dan pembinaan karakter, kompetensi berpikir strategis menjadi aspek penting. Integrasi SWOT digital menjadikan proses pembelajaran tidak hanya lebih menarik tetapi juga lebih bermakna, karena peserta dilatih untuk berpikir berbasis data dan fakta yang didukung oleh analisis aktual di lingkungan mereka. Penelitian oleh beberapa pakar pendidikan menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan retensi informasi, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan membuat keputusan (Hwang & Fu, 2019). Dengan demikian, peserta pelatihan tidak hanya menerima materi pasif, tetapi aktif mengeksplorasi dan menyusun strategi kerja nyata berbasis pemahaman SWOT, yang sangat relevan dengan tugas mereka sebagai pembina di lapangan.

Lebih lanjut, efektivitas SWOT digital juga tercermin dalam meningkatnya kemampuan peserta dalam menyusun program pembinaan yang responsif terhadap kondisi aktual satuan. Dalam berbagai pelatihan yang telah mengadopsi pendekatan ini, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menetapkan



prioritas program, menyusun tujuan kegiatan, serta mengidentifikasi sumber daya potensial yang bisa dimanfaatkan secara maksimal. Dalam konteks pembinaan Pramuka, kemampuan semacam ini sangat vital karena kegiatan kepramukaan menuntut perencanaan berbasis kondisi riil dan pengambilan keputusan cepat di lapangan. Dengan analisis yang tersistem, peserta menjadi lebih percaya diri dan kompeten dalam memimpin dan mengembangkan kegiatan di gugus depan maupun kwartir.

Selain dari aspek kognitif dan strategis, penggunaan SWOT digital juga berdampak pada pengembangan kompetensi kolaboratif dan digital peserta, dua aspek penting dalam kompetensi abad 21. Dalam praktiknya, peserta pelatihan dilatih untuk bekerja dalam tim, membagi tugas, dan menyajikan hasil analisis mereka secara daring. Ini mengasah kemampuan komunikasi, kerja sama, dan literasi digital—semua hal yang sangat dibutuhkan pembina di era saat ini yang menuntut kecepatan, ketepatan, dan adaptabilitas. Ketika mereka kembali ke gugus depan atau kwartir, mereka tidak hanya membawa pengetahuan teknis kepramukaan, tetapi juga keterampilan digital dan manajerial yang lebih kuat. Hal ini akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas program pembinaan dan regenerasi kepemimpinan di lingkungan Gerakan Pramuka.

Sebagai kesimpulan, penggunaan analisis SWOT berbasis digital dalam pelatihan Naratama Dasar terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta secara menyeluruh. Mulai dari kemampuan berpikir analitis, penyusunan strategi program, kolaborasi tim, hingga penguasaan teknologi, semua aspek tersebut berkembang secara simultan melalui pendekatan ini. Keberhasilan implementasi SWOT digital juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan fasilitator, desain kurikulum yang adaptif, serta sarana prasarana digital yang mendukung. Oleh karena itu, penerapan metode ini perlu terus dikembangkan dan dilembagakan sebagai bagian integral dari pelatihan pembina Pramuka, agar menghasilkan generasi pembina yang bukan hanya paham kepramukaan, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman dengan solusi yang strategis dan berbasis data.

##### **5. Strategi optimal seperti apa yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan analisis SWOT digital dalam Karang Pamitran.**

Untuk memaksimalkan penggunaan analisis SWOT berbasis digital dalam kegiatan Karang Pamitran, strategi utama yang perlu diterapkan adalah penguatan literasi digital bagi peserta dan fasilitator. Sebelum pelaksanaan analisis SWOT, peserta perlu dibekali dengan pelatihan singkat mengenai penggunaan perangkat dan aplikasi digital yang relevan, seperti Google Docs/Sheets, Padlet, Canva, Miro, atau bahkan Learning Management System (LMS) sederhana. Fasilitator juga perlu memahami peran teknologi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai media interaktif yang mendorong kolaborasi, visualisasi data, dan pelaporan strategis.



Tanpa kesiapan ini, penerapan SWOT digital berisiko menjadi sekadar formalitas tanpa nilai analitik yang mendalam. Maka, tahapan awal dari strategi optimal harus mencakup peningkatan kapasitas digital secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Strategi kedua adalah integrasi SWOT digital ke dalam kurikulum Karang Pamitran secara sistematis dan terstruktur. Ini berarti analisis SWOT tidak diperlakukan sebagai aktivitas tambahan atau opsional, melainkan menjadi bagian inti dari proses pelatihan dan pengembangan kompetensi. Setiap sesi pembinaan dapat dirancang berbasis tema SWOT: mengidentifikasi kekuatan diri sebagai pembina, kelemahan dalam metode pembinaan, peluang pengembangan satuan, dan tantangan kepramukaan lokal. Dengan membingkai kurikulum pelatihan ke dalam kerangka SWOT, peserta akan lebih mudah melihat keterkaitan antara analisis dan tindakan nyata di lapangan. Terlebih, hal ini memperkuat budaya berpikir reflektif dan strategis dalam proses pelatihan yang sebelumnya sering berfokus pada aspek teknis semata.

Selanjutnya, pendekatan kolaboratif dan partisipatif perlu dijadikan prinsip utama dalam pelaksanaan SWOT digital. Platform digital seperti Jamboard, Trello, atau Microsoft Whiteboard memungkinkan peserta bekerja dalam kelompok kecil untuk mengisi, mendiskusikan, dan menyempurnakan matriks SWOT secara real-time. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif peserta, tetapi juga mendorong pembelajaran horizontal antar pembina dengan latar belakang yang berbeda. Kegiatan diskusi kelompok berbasis digital ini akan menjadi sumber pembelajaran yang kaya karena peserta dapat saling bertukar ide, mengkritisi pemikiran rekan, dan membandingkan pendekatan yang digunakan di satuan masing-masing. Dengan demikian, SWOT digital menjadi alat reflektif sekaligus kolaboratif yang menumbuhkan rasa kepemilikan peserta terhadap hasil analisisnya.

Strategi keempat adalah penguatan sistem umpan balik dan refleksi digital. Setiap output dari analisis SWOT digital hendaknya tidak hanya dikumpulkan sebagai dokumen pelatihan, tetapi juga dijadikan dasar pemberian umpan balik terstruktur dari fasilitator. Misalnya, hasil SWOT peserta dapat diunggah ke platform LMS, lalu fasilitator memberikan masukan dalam bentuk komentar digital atau video refleksi. Umpan balik ini akan sangat berperan dalam memperdalam pemahaman peserta dan membimbing mereka menuju tindakan nyata yang lebih strategis. Selain itu, peserta juga dapat melakukan refleksi mandiri dengan menyusun rencana tindak lanjut dari hasil SWOT mereka dalam bentuk presentasi digital atau proposal pembinaan. Strategi ini membantu membangun siklus belajar yang berkelanjutan pascapelatihan.

Kesimpulannya, strategi optimal untuk memaksimalkan analisis SWOT digital dalam Karang Pamitran melibatkan empat pilar utama: literasi digital sebagai fondasi, integrasi SWOT ke dalam kurikulum pelatihan, pembelajaran kolaboratif yang aktif, dan sistem umpan balik yang reflektif. Implementasi strategi ini secara konsisten akan menjadikan SWOT digital bukan sekadar alat analisis, tetapi sebagai bagian dari budaya berpikir strategis dalam pengembangan kompetensi pembina



Pramuka. Lebih dari itu, pendekatan ini sejalan dengan semangat pembelajaran abad 21 yang menekankan pada pemanfaatan teknologi, kolaborasi lintas individu, serta orientasi pada solusi nyata. Dengan penerapan strategi ini, Karang Pamitran dapat menjadi ruang pelatihan yang lebih transformatif, berdampak langsung pada kualitas pembina, dan pada akhirnya memperkuat fondasi Gerakan Pramuka secara nasional.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulannya, untuk memaksimalkan analisis SWOT berbasis digital dalam kegiatan Karang Pamitran, diperlukan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan, dimulai dari peningkatan literasi digital peserta dan fasilitator, integrasi analisis SWOT ke dalam kurikulum pelatihan secara sistematis, penerapan pendekatan kolaboratif dalam pelaksanaan analisis, hingga penguatan sistem umpan balik dan refleksi digital yang mendalam. Strategi-strategi ini tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir strategis peserta Naratama Dasar, tetapi juga menjadikan Karang Pamitran sebagai wahana pelatihan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, optimalisasi SWOT digital tidak hanya mendukung proses pelatihan yang efektif, tetapi juga memperkuat peran Gerakan Pramuka dalam mencetak pembina yang tangguh, reflektif, dan visioner.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Apa saja tantangan dan peluang dalam penerapan analisis SWOT berbasis digital dalam konteks pelatihan peserta Naratama Dasar?

Bagaimana peran kegiatan Karang Pamitran dalam mendukung proses optimalisasi SWOT berbasis digital?

Barrett, H. (2007). *Researching electronic portfolios and learner engagement: The REFLECT Initiative*. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 50(6), 436-449. <https://doi.org/10.1598/JAAL.50.6.2>

Bagaimana implementasi analisis SWOT berbasis digital dalam kegiatan Karang Pamitran saat ini?

Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: A theoretical review. *The Journal of International Social Research*, 10(51), 994-1006. <https://doi.org/10.17719/jisr.2017.1832>

Hwang, G. J., & Fu, Q. K. (2019). Trends in the research design and application of mobile learning: A review of 2007-2016 publications in selected SSCI journals. *Interactive Learning Environments*, 27(4), 567-582. <https://doi.org/10.1080/10494820.2018.1486861>

Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge Adult Education.



- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2020). Panduan Karang Pamitran Nasional. Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2021). Pedoman Pelatihan Pembina Pramuka Golongan Dewasa. Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Priatmoko, S., Sugihartono, T., & Widodo, S. (2022). Pengaruh pelatihan guru berbasis SWOT digital terhadap peningkatan kemampuan menyusun rencana strategis pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.26740/jipt.v3n1.p45-58>.
- Sejauh mana efektivitas penggunaan analisis SWOT berbasis digital dapat meningkatkan kompetensi peserta Naratama Dasar?
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widyastuti, S., & Hartanto, D. (2021). Integrasi pembelajaran digital dalam kegiatan Karang Pamitran Pramuka: Studi empiris di Kwartir Daerah Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 215–230. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.42312>
- World Organization of the Scout Movement. (2020). *World Adult Resources Policy*. Geneva: WOSM.
- Wahyuni, R. D., & Prihatin, T. (2021). Inovasi model pelatihan berbasis proyek dalam peningkatan kompetensi pembina Pramuka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 112–123.
- Zainuddin, Z., & Attaran, M. (2016). Malaysian students' perceptions of flipped classroom: A case study. *Innovations in Education and Teaching International*, 53(6), 660–670. <https://doi.org/10.1080/14703297.2015.1102079>